

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Tindak tutur merupakan suatu kegiatan fungsional manusia sebagai makhluk berbahasa. Sifatnya yang fungsional tersebut menyebabkan setiap manusia selalu berupaya untuk mampu melakukan tindak tutur dengan sebaik-baiknya, sehubungan dengan bermacam-macamnya maksud yang mungkin dikomunikasikan oleh penutur dalam sebuah tuturan. Leech (1999:13-15) menyatakan terdapat beberapa aspek-aspek dalam situasi tutur, yaitu : 1) penutur dan lawan tutur, 2) konteks tuturan, 3) tujuan tuturan, 4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktifitas, dan 5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Tindak tutur tak lepas hubungannya dengan penggunaan kata seru. Menurut Kridalaksana (1986:120) kata seru disebut juga interjeksi, yakni bentuk yang tidak dapat diberi afiks dan yang tidak mempunyai dukungan sintaksis dengan bentuk lain, dan yang dipakai untuk mengungkapkan perasaan. Kata seru dalam bahasa Jepang disebut juga *kandoushi*. Menurut Suzuki (1987:111) yang dimaksud dengan *kandoushi* adalah :

「感動詞とは、呼びかけ、受け答え、あいさつ、さげび、かけこたえ、などをそのままにあらわし、主として；そのようないみのモーグルな一語文となったり、また、文の中でそのようないみの独立語になったりする品詞である」

Kandoushi to wa, yobikake, ukekotae, aisatsu, sakebi, kakekotae, nado wo sono mama ni arawashi, shutoshite; sono youna imi no mooguruna ichi go bun to nattari, mata, bun no naka de sono youna imi no dokuritsu go ni nattari suruhinshi de aru.

‘Kata seru adalah kata yang menyatakan panggilan, jawaban, salam, seruan dan teriakan secara utuh. Kata seru sebagian besar membentuk

kalimat yang berhubungan dengan perasaan, dengan maksud seperti tersebut di atas. Juga kata seru merupakan kata yang mandiri dengan kalimat dan makna tersebut di atas’.

Berdasarkan maknanya, *kandoushi* terdiri dari beberapa macam. Sudjianto (1996:110-119) menyebutkan ada empat jenis bentuk *kandoushi*, yaitu *kandou* (impresi), *yobikake* (panggilan), *ooto* (jawaban), dan *aisatsugo* (ungkapan salam). *Kandou* (impresi) yaitu *kandoushi* yang mengungkapkan emosi atau impresi seperti rasa takut, senang, marah, sedih, terkejut, khawatir, kecewa, dan sebagainya. Bentuk *kandou* dalam bahasa Jepang berupa *ara, sora, hora, maa, oo, e, ee, yaa, hahaa, yareyare* dan sebagainya. *Yobikake* (panggilan) yaitu *kandoushi* yang mengungkapkan panggilan, ajakan, imbauan, atau dapat juga diucapkan sebagai peringatan terhadap orang lain. Bentuk *yobikake* dalam bahasa Jepang berupa *moshi-moshi, ooi, ou, saa, yai, yaa, sore*. *Ooto* (jawaban) yaitu *kandoushi* yang mengungkapkan jawaban, tanggapan, reaksi terhadap pendapat. Bentuk *ooto* dalam bahasa Jepang ditandai dengan bentuk *hai, iya, iie, un, sou* dan sebagainya. *Aisatsugo* (ungkapan salam) yaitu *kandoushi* yang mengungkapkan salam, digunakan dalam pertemuan antara pembicara, memulai percakapan, meminta diri. Bentuk *aisatsugo* dalam bahasa Jepang ditandai dengan bentuk *ohayou, konnichiwa, konbanwa, sayounara, arigatou* dan sebagainya.

Salah satunya dari beberapa *kandoushi* tersebut mengungkapkan makna *yobikake* (panggilan). *Yobikake* merupakan ungkapan dalam bentuk panggilan, ajakan, imbauan, atau dapat juga diucapkan sebagai peringatan atau pemberitahuan terhadap orang lain. *Yobikake* dapat seringkali muncul pada beberapa situasi sepanjang penutur dan lawan tutur berinteraksi. Bentuk penggunaan *yobikake* tersebut muncul beberapa kali seperti contoh data berikut.

Contoh penggunaan *yobikake* dalam serial drama *Ouroboros* :

Contoh data (1)

たつや : ウロボロスで言うんだよ。。。これ！
Tatsuya : *Uroborosu teiun dayo...kore!*
Tatsuya : ‘Ini loh! yang disebut Ouroboros’

りゅざき : ウロボロス？
Ryuzaki : *Uroborosu?*
Ryuzaki : ‘*Ouroboros?*’

たつや : 二匹のへび。こいつは竜か。
Tatsuya : *Nihikinohebi. Koitsu wa ryuu ka.*
Tatsuya : ‘Dua ekor ular. Ini merupakan seekor naga’.

(*Ouroboros*, Episode 1, 00:14)

Informasi Indeksal :

Ketika Tatsuya kecil dan Ryuzaki kecil sedang berbincang-bincang di tepi pantai. Tatsuya menjelaskan tentang *Ouroboros* kepada Ryuzaki.

1. Penutur dan lawan tutur

Penutur pada contoh data (1) adalah Tatsuya kecil, sedangkan lawan tuturnya adalah Ryuzaki kecil. Ryuzaki dan Tatsuya merupakan anak yatim piatu yang hidup bersama di panti asuhan Mahoroba.

2. Konteks tutur

Konteks tuturan ini adalah informal terjadi di tepi pantai. Pada terjadi saat Tatsuya dan Ryuzaki sedang berada di tepi pantai sambil memegang sebuah kalung, lalu Tatsuya mulai menjelaskan kalung tersebut pada Ryuzaki.

3. Tujuan tuturan

Tujuan penutur menggunakan *yobikake* bentuk *kore* (これ!) sebagai bentuk mengungkapkan pemberitahuan atau memberi perhatian terhadap lawan tuturnya.

4. Tindak tutur sebagai bentuk tindakan

Tuturan tersebut merupakan tuturan langsung, karena penutur secara langsung menyampaikan tuturannya. Selain itu, penuturan yang disampaikan Tatsuya sebagai penutur ditujukan kepada Ryuzaki sebagai lawan tutur.

5. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan tersebut merupakan produk atau hasil dari sebuah tindak verbal. Tindak verbal yang terjadi dalam tuturan tersebut adalah sebagai bentuk mengungkapkan pemberitahuan atau memberi perhatian terhadap lawan tuturnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut secara pragmatis penggunaan *yobikake* bentuk *kore* (これ!) yang diungkapkan oleh tokoh Tatsuya dalam tuturan tersebut berfungsi representatif, yakni untuk memberitahu atau melaporkan sesuatu kepada lawan tutur. Maka dapat digolongkan bahwa penggunaan *yobikake* bentuk *kore* (これ!) yang dituturkan oleh tokoh Tatsuya kecil termasuk kepada jenis-jenis *yobikake* untuk memberi tahu atau memberi perhatian terhadap orang lain

Contoh data (2)

那智 : よお! まあ座れよ。

何だよ?

Nachi : *yoo! maa suware*
nandayo?

Nachi : 'Hei! Silahkan duduk'
'apa?'

りゅざき : いや。髪形急に変わったなと思って。

Ryuzaki : *iya. kamigata kyunikawattana to omotte*

Ryuzaki : 'Tidak, aku pikir gaya rambutmu tiba-tiba berubah'

那智 : 変装だよ変装。
ここで捕まるわけがいかねえだろ。

Nachi : *hensoudayo hensou*
kokode tsukamruwakega ikanee daro.

Nachi : 'Ini penyamaran, penyamaran'
'Aku tidak boleh tertangkap disini'

(*Ouroboros*, Episode 9, 08:41)

Informasi Indeksal :

Ketika Ryuzaki sedang menuju sebuah rumah, tempat persembunyian Nachi. Ryuzaki ingin bertanya mengenai kronologis kejadian yang menimpa Nachi dan Hibino yang terkait pembunuhan ayah dari Hibino.

1. Penutur dan lawan tutur

Penutur pada contoh data (2) adalah Sosuke Nachi, sedangkan lawan tuturnya adalah Ryuzaki. Sosuke Nachi merupakan seorang penulis lepas yang juga berasal dari panti asuhan Mahoroba. Sedangkan Ryuzaki merupakan seorang detektif polisi yang berasal dari panti asuhan Mahoroba. Penutur dan lawan tutur memiliki kedekatan yang cukup akrab karena pernah tinggal bersama di panti asuhan Mahoroba.

2. Konteks tutur

Konteks tuturan ini adalah informal terjadi pada sebuah rumah. Pada saat Ryuzaki sedang menuju sebuah rumah, tempat persembunyian Nachi.

Ryuzaki ingin bertanya mengenai kronologis kejadian yang menimpa Nachi dan Hibino yang terkait pembunuhan ayah dari Hibino.

3. Tujuan tuturan

Tujuan penutur menggunakan *yobikake* bentuk *yoo* (よお!) sebagai bentuk mengungkapkan panggilan terhadap lawan tuturnya.

4. Tindak tutur sebagai bentuk tindakan

Tuturan tersebut merupakan tuturan langsung, karena penutur secara langsung menyampaikan tuturannya. Selain itu, penuturan yang disampaikan Sosuke Nachi sebagai penutur ditujukan kepada Ryuzaki sebagai lawan tutur.

5. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan tersebut merupakan produk atau hasil dari sebuah tindak verbal. Tindak verbal yang terjadi dalam tuturan tersebut adalah sebagai bentuk mengungkapkan panggilan terhadap lawan tuturnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut secara pragmatis penggunaan *yobikake* bentuk *yoo* (よお!) yang diungkapkan oleh tokoh Sosuke Nachi dalam tuturan tersebut berfungsi direktif, yakni agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebut di dalam ujaran dengan memancing lawan tuturnya untuk mendengarkan apa yang di tuturkan setelah *yobikake* tersebut. Maka dapat digolongkan bahwa penggunaan *yobikake* bentuk bentuk *yoo* (よお!) yang dituturkan oleh tokoh Sosuke Nachi termasuk kepada jenis-jenis *yobikake* untuk panggilan terhadap orang lain.

Serial drama *Ouroboros* merupakan salah satu serial drama yang diangkat dari manga *Ouroboros: Keisatsu wo Sabaku wa Ware ni Ari* oleh Yuya Kanzaki.

Serial drama yang disutradarai oleh Yasuharu Ishii dirilis pada tahun 2015 yang berjumlah 10 episode bercerita tentang dua tokoh bernama Ryuzaki Ikuo, seorang detektif polisi yang bertugas pada sebuah divisi yang mengungkap kasus pembunuhan serta Danno Tatsuya, seorang bos mafia. Ryuzaki Ikuo dan Danno Tatsuya pada masa kecilnya pernah tinggal bersama di panti asuhan bernama Mahoroba. Panti asuhan tersebut diurus oleh seorang wanita bernama Yuiko-sensei. Hingga pada suatu malam, sebuah insiden terjadi di panti asuhan tersebut yang menyebabkan Yuiko-sensei terbunuh. Serial drama *Ouroboros* ini selain alur cerita dan endingnya yang susah ditebak, juga menghadirkan tema tentang kepolisian, mafia dan kekeluargaan sehingga banyak kejadian pada situasi yang tidak terduga dan terdapat penggunaan *kandoushi yobikake*.

Berdasarkan contoh data (1) dan (2) tentang penggunaan *kandoushi yobikake* yang ditemukan maka peneliti tertarik dan ingin mengkaji lebih jauh tentang penggunaan *yobikake* dalam serial drama *Ouroboros* berdasarkan aspek-aspek tindak tutur yang dikemukakan oleh Leech serta terdapat beberapa percakapan yang menggunakan *kandoushi yobikake* (panggilan) yang muncul dalam serial drama tersebut. Alasan tersebut yang menjadi latar belakang peneliti menggunakan serial drama *Ouroboros* sebagai objek kajian dari penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penggunaan *kandoushi yobikake* dalam serial drama *Ouroboros* berdasarkan aspek-aspek tindak tutur yang dikemukakan oleh Leech?

2. Apa saja klasifikasi tindak tutur yang terdapat pada penggunaan *kandoushi yobikake* dalam serial drama *Ouroboros* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan penggunaan *kandoushi yobikake* dalam serial drama *Ouroboros* berdasarkan aspek-aspek tindak tutur yang dikemukakan oleh Leech.
2. Mendeskripsikan klasifikasi tindak tutur yang terdapat pada penggunaan *kandoushi yobikake* dalam serial drama *Ouroboros*.

1.4 Batasan Masalah

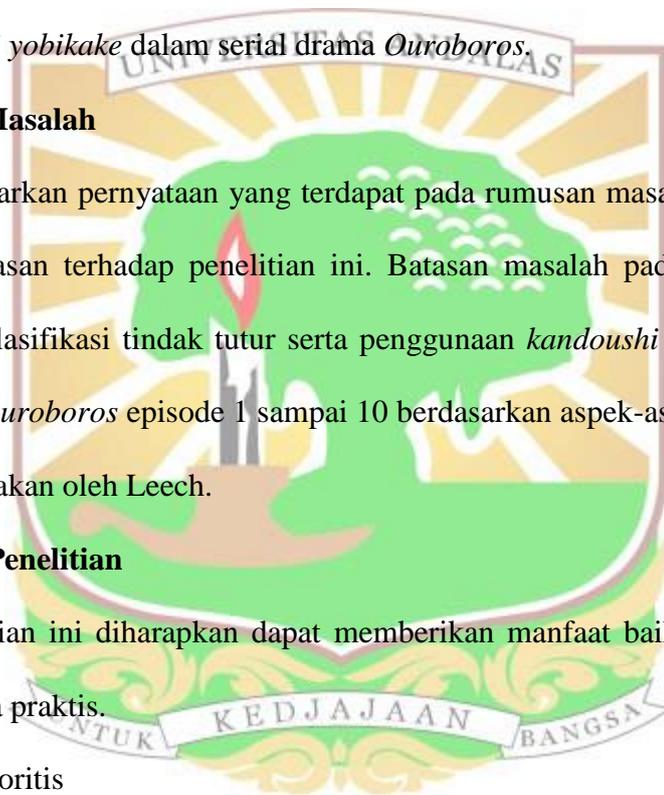
Berdasarkan pernyataan yang terdapat pada rumusan masalah, maka perlu dilakukan batasan terhadap penelitian ini. Batasan masalah pada penelitian ini adalah pada klasifikasi tindak tutur serta penggunaan *kandoushi yobikake* dalam serial drama *Ouroboros* episode 1 sampai 10 berdasarkan aspek-aspek tindak tutur yang dikemukakan oleh Leech.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang lebih luas untuk perkembangan ilmu linguistik bahasa Jepang. Khususnya dalam kajian pragmatik mengenai *kandoushi yobikake*, sehingga dapat mempermudah dalam penggunaannya.



2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan tentang penggunaan bahasa dalam berinteraksi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lain yang sejenis serta menambah referensi untuk pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan dan kebahasaan.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Sudaryanto (1993:5) ada tiga tahapan strategi dalam menyelesaikan penelitian, diantaranya yaitu :

1.6.1 Tahap Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode simak. Metode simak merupakan metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyimak penggunaan bahasa (Mahsun,2005:90). Metode ini dipilih karena peneliti menyimak tuturan dari serial drama *Ouroboros* yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Metode simak dalam hal ini memiliki teknik dasar yaitu teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimak diwujudkan dengan penyadapan (Sudaryanto, 1993:133).

Teknik lanjutan dari teknik sadap yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap adalah menyimak tanpa harus menjadi bagian dari peristiwa tindak tutur. Hal ini dilakukan menyimak tayangan, rekaman, baik lisan maupun tulisan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan sumber data berupa serial drama Jepang yang berjudul *Ouroboros*. Teknik catat dapat dilakukan dengan pencatatan pada kartu

data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto, 1993:135). Peneliti melakukan pencatatan dengan mencatat kemunculan *yobikake* dalam serial drama *Ouroboros*. Setelah itu mengklasifikasikannya beserta fungsi dan maksud tuturannya.

1.6.2 Tahap Analisis Data

Setelah dilaksanakan pengumpulan data-data, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah tahap analisis data. Metode yang digunakan adalah metode padan pragmatis. Metode padan pragmatis adalah metode padan yang alat penentunya lawan bicara atau mitra tuturnya ketika satuan kebahasaan itu dituturkan oleh pembicara (Kesuma, 2007:49). Selanjutnya, teknik dasar dan teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu. Teknik pilah unsur penentu yang merupakan teknik dasar yang alat penentunya berupa mitra tutur.

1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap penyajian hasil analisis data merupakan tahap terakhir dalam penelitian. Penyajian hasil analisis data dapat digunakan dua metode yaitu metode formal dan informal. Metode formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang, sedangkan untuk metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto,1993:144). Pada penelitian ini peneliti memakai metode penyajian data secara informal dengan menggunakan rumusan kata-kata biasa. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan teori dan metode yang sesuai dengan pokok permasalahan dalam penelitian.

1.7 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah peneliti lakukan, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan pembahasan *yobikake*, *kandoushi* oleh beberapa orang, baik berupa jurnal, maupun skripsi. Berikut merupakan tinjauan pustaka yang berhasil peneliti temukan.

Pertama, Santoso (2014) dalam penelitian yang berjudul “*Fungsi Kandoushi dalam Drama Rich Man Poor Woman Episode 1-7 Karya Tanaka Ryou*” mendeskripsikan tentang fungsi dari jenis-jenis *kandoushi* yang terdapat pada serial drama *Rich Man Poor Woman Episode 1-7* karya Tanaka Ryou. Teori yang digunakan adalah teori dari Terada untuk mengetahui jenis *kandoushi* dan teori dari Takahashi untuk menganalisis fungsi *kandoushi*, data disajikan dalam metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 40 data yang berfungsi mengungkapkan keterkejutan, 4 data berfungsi mengungkapkan perasaan tidak terduga, 177 data berfungsi mengungkapkan jawaban setuju atau tidak setuju, 5 data berfungsi mengungkapkan pengertian terhadap ucapan lawan bicara, 15 data berfungsi untuk saat sedang berfikir, 38 data berfungsi untuk meminta perhatian lawan bicara, 11 data berfungsi untuk meyakinkan diri sendiri lewat perbuatan, dan 64 data berfungsi untuk menyatakan persalaman.

Kedua, Angga (2015) dalam penelitian yang berjudul “*Penggunaan Kandoushi Maa Dalam Serial Drama Great Teacher Onizuka Remake 2012 Tinjauan Pragmatik*” menganalisis penggunaan *kandoushi maa* menggunakan aspek-aspek tutur. Metode yang digunakan oleh Angga adalah metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penggunaan *kandoushi maa*

menyatakan perasaan setuju atau menyetujui, mengungkapkan sesuatu diluar dugaan.

Ketiga, Djomi (2015) dalam penelitian yang berjudul “*Analisis Kata Seru (kandoushi) Bahasa Jepang yang menyatakan kandou pada komik Boku Dake ga Inai Machi karya Kei Sanbe volume 1-6*” mendeskripsikan tentang salah satu jenis *kandoushi* yaitu *kandou*, yang menyatakan impresi dan menjelaskan pengaruh serta bentuk padanan kata seru yang terdapat pada komik tersebut. Metode yang digunakan oleh Djomi adalah metode analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam *Boku Dake ga Inai Machi volume 1-6* terdapat 45 ungkapan *kandou* meliputi perasaan terkejut pada hal diluar dugaan, menghina atau mencaci, penghinaan dan pengabaian, menyesal atau kecewa, mendalami informasi, tertawa, lega atau berhasil dan sedih. Ungkapan yang paling banyak muncul adalah *kandou* yang menyatakan terkejut pada hal diluar dugaan. Hal yang mempengaruhi *kandoushi* muncul berdasarkan konteks atau situasi masing-masing percakapan tersebut. *Kandoushi* juga memiliki bentuk padanan kata dengan bahasa Indonesia bisa dilihat dari arti kata nya.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka di atas, terdapat beberapa kesamaan yaitu pembahasan tentang *kandoushi* dan penggunaan dalam penerapan teori Leech yaitu aspek-aspek tindak tutur, namun terdapat perbedaan pada pemilihan sumber data dan pembahasan tentang *kandoushi yobikake*.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang dilakukan pada penelitian ini terdiri dari empat bab. Keempat bab itu adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan: latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan. Bab II merupakan kerangka teori yang terdiri atas konsep dan teori yang digunakan untuk mendukung penelitian. Bab III merupakan analisis data yang berisikan tentang penggunaan *yobikake* yang terdapat dalam serial drama *Ouroboros* berdasarkan aspek-aspek tindak tutur yang dikemukakan oleh Leech serta penggolongan *yobikake* berdasarkan jenis-jenis *yobikake*. Bab IV merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran yang memberikan kesimpulan berdasarkan evaluasi dan hasil dari masalah pada bab sebelumnya dan saran dari penelitian ini yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

